

**IMPLEMENTASI KONSELING TRAUMATIK PADA ANAK-
ANAK KORBAN KONFLIK ACEH DI LEMBAGA RELAWAN
PEREMPUAN UNTUK KEMANUSIAAN (RPUK) BANDA ACEH**



Oleh:
Yurnalisa, S.Kom.I
NIM: 1220410249

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam
Program studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yurnalisa, S.Kom.I**
NIM : 1220410249
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Saya yang menyatakan,



Yurnalisa, S.Kom.I

NIM. 1220410249

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yurnalisa, S.Kom.I**
NIM : 1220410249
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Saya yang menyatakan,



Yurnalisa, S.Kom.I

NIM: 1220410249



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : IMPLEMENTASI KONSELING TRAUMATIK PADA ANAK-ANAK
KORBAN KONFLIK DI LEMBAGA RELAWAN PEREMPUAN
UNTUK KEMANUSIAAN (RPUK) BANDA ACEH

Nama : Yurnalisa, S.Kom.I
NIM : 1220410249
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 07 Juni 2014

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 17 Juni 2014

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI KONSELING TRAUMATIK PADA ANAK-ANAK KORBAN KORBAN KONFLIK DI LEMBAGA RELAWAN PEREMPUAN UNTUK KEMANUSIAAN (RPuK) BANDA ACEH.

Nama : Yurnalisa, S.Kom.I

NIM : 1220410249

Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

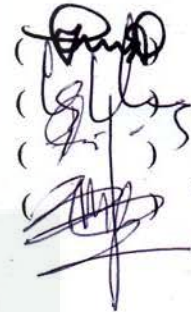
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd.

Pembimbing/ Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Psi.,Psi.

Penguji : Dr. Hj. Sriharini, M. Si.



diuji di Yogyakarta, Sabtu 7 Juni 2014

Pukul/ Waktu : 16.00 s/d 17.00 WIB

Hasil/ Nilai Tesis : 95,5 /A+

Indek Predikat : 3,70

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian (Cum Laude)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KONSELING TRAUMATIK PADA ANAK-ANAK
KORBAN KONFLIK DI LEMBAGA RELAWAN PEREMPUAN
UNTUK KEMANUSIAAN (RPuK) BANDA ACEH**

Yang ditulis oleh:

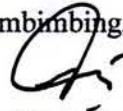
Nama : Yurnalisa, S.Kom.I.
NIM : 1220410249
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Mai 2014

Pembimbing,



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Psi.,P.si.

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat
menasehati supaya mentaati kebenaran dan kesabaran.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini

Ku Persembahkan untuk Almamaterku Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Yurnalisa, S.Kom.I : Implementasi Konseling Traumatik Pada Anak Korban Konflik di Lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi konseling traumatik pada anak korban konflik di lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh yang meliputi: 1) Gejala-gejala traumatis pada anak korban konflik, 2) Kegiatan-kegiatan dalam implementasi konseling traumatik pada anak korban konflik, 3) Hasil implementasi konseling traumatik pada anak korban konflik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* yang terfokus pada proses pelaksanaan program dan kegiatan konseling traumatik dengan memakai analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan *auditing* atau penelusuran data.

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai pelaksanaan konseling traumatik pada anak korban konflik, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan konseling traumatik di lembaga RPUK Banda Aceh sangat membantu dalam memulihkan trauma pada anak korban konflik. Kegiatan-kegiatan konseling traumatik pada anak korban konflik dilakukan dalam empat tahapan yaitu tahap pencairan suasana, tahap membangun kepercayaan, tahap pemulihan, dan tahap normalisasi. Konseling traumatik dilaksanakan dengan komprehensif melalui berbagai kegiatan yaitu bermain, relaksasi, seni dan kreatifitas, rekreasi, kegiatan keagamaan, resiliensi, *home visit*, konseling individual dan referal. Salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan konseling traumatik pada anak korban konflik adalah kondisi keagamaan di Aceh yang mayoritas adalah Muslim sehingga melalui kegiatan keagamaan, proses konseling traumatik lebih mudah diterima oleh anak, orang tua dan masyarakat. Kendala dalam pelaksanaan konseling traumatik muncul dari pihak masyarakat dan internal lembaga. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua, kondisi lingkungan dan situasi keamanan yang sulit diprediksi adalah hambatan yang berasal dari lingkungan dan masyarakat. Lemahnya teknis penulisan laporan dan terbatasnya fasilitas pelaksanaan program adalah hambatan dari internal lembaga.

Kata Kunci: Konseling traumatik, Anak-Anak Korban konflik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini secara spesifik berusaha mengamati dan menganalisa pelaksanaan konseling traumatik pada anak korban konflik di lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menempuh studi di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, dan Direktur Program Pasca Sarjana Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A. beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis selesai studi.

2. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
3. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Psi., Psi. yang sedia meluangkan waktu untuk mengoreksi tesis penulis dengan seksama, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih banyak atas bimbingan ibu.
4. Sekjen, penanggung Jawab program, Staf pelaksana, fasilitator komunitas (faskom), *Community Organization* serta seluruh pengurus lembaga RPUK di Banda Aceh yang telah membantu memberikan penjelasan dan dokumentasi.
5. Teman-teman kelas BKI-B angkatan 2012, meskipun kalian non-SKS, tp kalian sumber ilmu tak tertandingi. Serta seluruh teman-teman di pasca UIN, teman-teman di wisma intifadho, juga teman-teman di mesjid Nurul Asri Deresan dan maskam UGM.
6. *The last and so special for my love*, Mutammimul Ula, S.Kom., M.cs. *coz you always by my "side"*.

Semoga penuh berkah dalam menjalani kehidupan sehingga kita dapat berguna bagi keluarga, bangsa dan agama. dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Penulis,

Yurnalisa, S.Kom.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI.....	27
A. Mengenali Trauma	27
1. Pengertian dan Konsep Trauma	27
2. Faktor-Faktor Penyebab Trauma.....	30
3. Proses terjadinya Trauma.....	33
4. Gejala-Gejala (Simptom) yang Muncul Pasca Trauma.....	38
5. Traumatik Pada Anak-Anak.....	41
B. Konflik Aceh	45
1. Pengertian Konflik	45
2. Sejarah Singkat Konflik	46
3. Dampak Konflik	50
4. Trauma Pada Anak-Anak Korban Konflik.....	52
C. Konseling Traumatik.....	54
1. Pengertian Konseling Traumatik	54
2. Tujuan Konseling Traumatik	57
3. Tahapan-Tahapan Konseling Traumatik	59
D. Konseling Traumatik Pada Anak Korban Konflik.....	62
1. Pendekatan <i>Client Centered</i>	63
2. Kegiatan Konseling Traumatik Pada Anak.....	69

BAB III	PROFIL LEMBAGA RPuK	79
	A. Latar Belakang Hadirnya RPuK.....	79
	B. Visi dan Misi	80
	C. Program dan Prinsip Kerja	81
	D. Struktur Orgaanisasi.....	82
	E. Program Pemulihan dan Konseling Traumatik	84
BAB IV	IMPLEMATASI KONSELING TRAUMATIK	98
	A. Gejala Traumatik Pada Anak Korban Konflik.....	98
	B. Implementasi Konseling Traumatik	104
	C. Hasil Implementasi Konseling Traumatik	128
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat	132
BAB V	PENUTUP	136
	A. Kesimpulan	136
	B. Saran	139
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Peta Riset, 17.
Tabel 2.1	: Perbedaan antara Stress dan Trauma, 29.
Tabel 3.1	: Struktur Organisasi, 83.
Tabel 3.2	: Inventaris Kantor, 89.
Tabel 3.3	: Peralatan yang digunakan, 90.
Tabel 3.4	: Jadwal Pelaksanaan kegiatan, 91.
Tabel 3.5	: Data peserta Program, 92.
Tabel 3.6	: Kondisi Penduduk Peserta Program, 93.
Tabel 3.7	: Tempat Pelaksanaan Program dari lembaga RPuK, 94.
Tabel 3.8	: Sumber Daya Alam Di Lokasi Program RPuK, 94.
Tabel 3.9	: Sarana Pendidikan, 95.
Tabel 3.10.	: Nama Peserta Program, 97.
Tabel 4.1	: Gejala perilaku menurut permasalahan anak, 100.
Tabel 4.2	: Gejala menurut kategori ringan dan berat, 101.
Tabel 4.3	: Gejala berdasarkan usia anak, 102.
Tabel 4.4	: Gejala berdasarkan faktor internal dan eksternal anak , 103.
Tabel 4.5	: Jadwal dan lokasi pelaksanaan kegiatan, 115.
Tabel 4.6	: Tahapan Pemulihan Trauma pada Anak, 116.
Tabel 4.7	: Kegiatan Menurut Trauma berat dan Ringan, 119.
Tabel 4.8	: Kegiatan Berdasarkan Usia Anak, 124.
Tabel 4.9	: Mengelola emosi anak, 122.
Tabel 4.10	: Kegiatan Keagamaan 124.
Tabel 4.11	: Tahapan Evaluasi, 128.
Tabel 4.12	: Form Pengamatan Perilaku anak (1), 129.
Tabel.4.13	: Form Pengamatan Anak (2) 130.
Tabel 4.14	: Form Perkembangan Konsep diri dan Hubungan sosial anak, 131.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Proses Traumatik, 34.
Gambar 2.2 : Mekanisme Trauma, 36.
Gambar 2.3 : Proses Trauma Kelekatan pada Anak, 43.
Gambar 2.4 : Dinamika Psikologis, 44.
Gambar 2.5 : Peta Konflik, 49.
Gambar 2.6 : Pemulihan Trauma, 62.
Gambar 2.7 : Pembentukan Kepribadian, 64.
Gambar 3.1 : Struktur Organisasi RPuK, 83.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang pernah bergejolak karena mengalami konflik di berbagai daerah. Konflik di Indonesia terjadi karena masalah sosial dan politik seperti tingginya tingkat kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, kondisi politik yang tidak stabil dan sistem demokrasi yang belum efektif. Konflik di Indonesia juga banyak disebabkan oleh masalah agama dan budaya. Konflik yang telah melahirkan kekerasan pernah terjadi di beberapa wilayah seperti di Poso, Kalimantan Barat, Papua, dan Aceh. Konflik tersebut telah memberikan dampak yang besar seperti banyaknya korban jiwa, kerusakan fasilitas sosial serta trauma yang mendalam pada masyarakatnya.

Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan wilayah di bagian paling barat Indonesia adalah salah satu daerah yang pernah berada dalam situasi konflik. Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dikenal sebagai salah satu daerah basis Islam terbesar di Indonesia, namun kondisi keagamaan ternyata tidak mampu meredam perjuangan untuk meraih kemerdekaan yang telah berkecamuk di Aceh selama hampir 30 tahun.

Konflik yang melanda Aceh selama lebih kurang tiga dekade ini telah menyimpan duka yang mendalam di kalangan masyarakat Aceh. Resolusi konflik yang ditawarkan oleh pemerintah berupa “*state-centric*” tidak kunjung meredakan konflik, karena penyelesaian tersebut tidak menyentuh akar konflik. Pendekatan

yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik ini Bersifat *repressif security approach* yaitu penyelesaian konflik yang masih ditekankan pada pendekatan keamanan yang bersifat kekerasan fisik. Berbagai operasi keamanan dilaksanakan oleh pemerintah dalam menangani konflik Aceh, Seperti yang diungkapkan oleh Sri Yanuarti:

Sejak era orde baru hingga masa reformasi, berbagai cara dilakukan untuk menghentikan pertikaian di Aceh. Pada masa orde baru, penyelesaian konflik Aceh lebih mengedepankan pendekatan keamanan (*security approach*) ketimbang pendekatan dialog. Tercatat tidak kurang dari tiga jenis operasi militer yang digunakan oleh pemerintahan Soeharto untuk melakukan penghentian kekerasan di Aceh, diantaranya Operasi Sadar dan Siwah (1977-1982), Operasi Jaring Merah (Mei 1989-Agustus 1998), dan Operasi Wibawa (Januari-April 1999). Sedangkan Pada masa orde baru lebih dikenal dengan sebutan “masa DOM” (Daerah Operasi Militer) (1989-1998).¹

Dalam perspektif pendidikan terjadinya pengalaman traumatik akibat konflik bagi anak-anak yang umumnya siswa di sekolah merupakan pukulan berat yang menimpa pendidikan nasional. Tatkala isu peningkatan kualitas sumber daya manusia mulai menjadi kepedulian publik, peristiwa konflik telah melahirkan persoalan baru dalam pendidikan yaitu kemunduran dari segi intelektual. Persoalan tersebut dapat dipandang sebagai *lost generation*. Penurunan intelektualitas anak akan menyebabkan anak tidak produktif sehingga menjadi sumber daya yang tidak berkualitas di masa yang akan datang.²

Indonesia menetapkan Undang-undang No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak yang berorientasi pada hak-hak anak seperti yang tertuang

¹ Sri Yanuarti, *Pergeseran Peran TNI Pasca MoU Helsinki, Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki*, ed. Ikrar Nusa Bhakti (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 219-260

² Anne Hafina, “Konseling Pasca Trauma Melalui Permainan Kelompok” (Bandung: PBB FIP UPI), hlm.1, dalam <http://file.upi.edu.anehanifa.pdf>, yang diakses 3 desember 2013

dalam Konvensi Hak Anak (KHA). Aceh merancang undang-undang perlindungan anak pada tahun 2007, kemudian disahkan oleh pemerintah Aceh pada tahun 2008 yaitu Qanun Aceh nomor 11 tahun 2008. Meskipun sudah memiliki standarisasi tentang perlindungan anak, namun pemerintah masih belum mampu mengimplementasikan aturan tersebut secara menyeluruh, terutama pemenuhan hak anak yang terkena imbas konflik.³

Anak kehilangan hak selama konflik berlangsung, salah satunya adalah hak belajar dan mendapatkan pendidikan karena pembakaran fasilitas pendidikan dan pelarangan aktifitas belajar. Maka, Anak adalah kelompok masyarakat yang sangat menderita selama konflik, padahal anak merupakan kelompok yang dijanjikan secara khusus tentang perlindungan dan hak-hak nya.

Hak-hak anak yang terdapat dalam KHA (Konvensi Hak Anak) bisa dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu sebagai berikut:⁴

1. Hak untuk kelangsungan hidup, yaitu hak-hak anak untuk mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan dan perawatan sebaik-baiknya;
2. hak untuk tumbuh kembang, yang meliputi segala hak untuk mendapatkam pendidikan, dan untuk mendapatkan standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spritual, moral dan sosial anak;
3. hak untuk mendapatkan perlindungan, yang meliputi perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak-anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak-anak pengungsi;
4. hak untuk berpartisipasi, meliputi hak-hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Anak-anak bukan bagian dari konflik melainkan korban dari konflik dan berada dalam posisi yang paling rentan terhadap konflik. Anak-anak yang

³ Burhan Nuddin, dkk. *Rehabilitasi Sosial Anak Korban Konflik Di Aceh Pasca Enam Tahun MoU (Studi Kasus Kabupaten Nagan Raya)*, (Meulaboh: UTU, 1999), hlm. 4

⁴ Edy Ikhsan, *Beberapa Catatan Tentang Konvensi Hak Anak*, (Fakultas Hukum: Universitas Sumatera Utara, 2002), hlm. 1.

berkembang pada iklim pembunuhan, penculikan dan teror, cenderung pada masa kedewasaannya kelak tidak mempunyai gagasan bagaimana memaknai kemampuannya untuk belajar, bermain dan hidup bersama keluarga.

Seperti yang terjadi di Aceh Pidie, anak-anak dari veteran anggota separatis diajarkan berperang untuk membalas dendam karena kematian kerabat, saudara bahkan orang tua. Berdasarkan data kuesioner yang diedarkan koran Serambi edisi 21 juni 2006 menyimpulkan bahwa dari 50 anak antara usia 8-16 tahun di Aceh, 14 di antaranya mengerti banyak tentang penggunaan senjata api dan pernah mendapatkan pelajaran tentang penggunaan senjata.⁵ Maka, hal ini mengindikasikan bahwa, bibit perlawanan justru terus menerus tumbuh akibat kekerasan dan pelanggaran HAM selama konflik sehingga akan melanggengkan siklus perang dan kekerasan pada generasi berikutnya.

Meskipun saat ini Aceh sudah dinyatakan aman tetapi rasa trauma masih terus dirasakan oleh anak-anak. Konflik tidak hanya menyisakan rasa trauma tetapi juga rasa dendam yang mendalam akibat menyaksikan dan ikut merasakan kekerasan. Penanganan konflik tidak terbatas pada berhentinya konflik dan kesempatan damai antara pihak-pihak yang bersengketa. pengelolaan kondisi pasca konflik justru sangat dibutuhkan sebagai upaya menghidupkan kembali fungsi pranata-pranata sosial yang mandul akibat konflik. Pengelolaan kondisi pasca konflik inilah yang disebut oleh Eugenia Date-Bah sebagai "*jobs after war*".⁶ Lambang Trijono juga mengungkapkan kekhawatiran tentang banyak hal yang

⁵ Berdasarkan Dokumen Pada Pusat Rehabilitasi Trauma Di Pidie Nanggroe Aceh Darussalam.

⁶ Eugenia date-Bah, Eugenia, *Jobs After War: A Critical Challenge in the Peace and Reconstruction Puzzle*, (Geneva: International Labour Office, 2003), hlm 4

harus dibenahi di daerah pasca konflik terlebih lagi tentang upaya membangun kembali kondisi masyarakat yang mengalami degradasi kepribadian terutama trauma pada anak-anak.⁷

Anak korban konflik membutuhkan perlindungan dan pendampingan agar pulih dari trauma. Seperti yang diungkapkan oleh Maidin Gultom, bahwa perlindungan anak merupakan usaha dan kegiatan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kedudukan dan peranan, yang menyadari pentingnya anak bagi nusa dan bangsa di kemudian hari.⁸

Anak-anak yang trauma akibat konflik apabila tidak segera ditangani dikhawatirkan akan berdampak pada tumbuh kembang di masa yang akan datang. Penanganan anak korban konflik jangka pendek dapat dilakukan dengan bantuan kemanusiaan berupa layanan kesehatan untuk merehabilitasi luka-luka fisik serta bantuan logistik memang perlu dilakukan. Pertolongan jangka panjang adalah bagaimana pemerintah dan masyarakat mampu membawa anak-anak keluar dari sejarah konflik, dan membuat anak belajar bahwa kekerasan adalah sesuatu yang harus dihindari. Sehingga tidak ada lagi “benih-benih” peperangan dan kekerasan di masa yang akan datang yang mengancam keutuhan Indonesia.

Menurut *American Psychiatric Association* (APP), peristiwa trauma didefinisikan sebagai “*Catastrophic Sressor*” di luar rentang pengalaman biasa manusia. Bentuk pengalaman trauma berupa peperangan, penyiksaan, perkosaan,

⁷ Lambang Trijono, “Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca-konflik”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No.1 Juli 2009, hlm. 48

⁸ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008) hal. 33.

bom, bencana alam dan kecelakaan transportasi.⁹ Kondisi trauma (*traumatics*) biasanya berawal dari keadaan stres yang mendalam dan berlanjut karena tidak dapat diatasi oleh orang yang mengalaminya.

Stres adalah suatu respon yang diterima individu dari rangsangan lingkungan sekitar, baik yang berupa keadaan, peristiwa maupun pengalaman-pengalaman, yang menjadi beban pikiran terus menerus dan pada akhirnya bermuara pada trauma. Keadaan trauma dalam jangka panjang merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman yang buruk. Kondisi trauma akan menjadi suatu beban psikologis pada anak sehingga mempersulit proses penyesuaian diri, menghambat perkembangan emosi, sosial bahkan pada tingkat gangguan jiwa.

Anne Hanifa dalam penelitiannya mengungkapkan, kondisi psikologis yang dialami anak korban konflik tidak hanya berdampak terhadap kehidupan sehari-harinya saja, melainkan juga terhadap proses belajar. Konflik tidak hanya membuat kondisi anak yang terganggu tetapi kegiatan belajar anak-anak juga terhambat. Anak-anak memperlihatkan gejala malas belajar, tidak bersemangat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas, tidak konsentrasi dan kesulitan mengerjakan ulangan.¹⁰

Trauma akibat konflik juga menimbulkan gejala seperti rasa takut yang berlebihan, menutup diri dalam pergaulan, anak menjadi hiperaktif, cenderung berbuat kasar, memiliki jiwa pemberontak dan sulit untuk mandiri, serta beberapa

⁹ *Ibid.*, hlm. 1

¹⁰ Anne Hafina, *Konseling Pasca Trauma Melalui Permainan Kelompok*. (Bandung: PBB FIP UPI), hlm.1, dalam <http://file.upi.edu.anehanifa.pdf>, yang diakses 3 desember 2013

kasus menunjukkan rasa trauma yang berakibat terganggunya kondisi fisik.¹¹ Trauma yang dihadapi oleh anak akan mempersulit penyesuaian diri dan mengganggu perkembangan sosial, baik yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan secara luas. Menurut Muhammad Khairil, untuk dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangan, anak-anak membutuhkan lingkungan yang kondusif:

Anak-anak sesungguhnya memerlukan lingkungan yang subur, yang sengaja diciptakan, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh secara optimal. Salah satu upaya menumbuhkan iklim kondusif bagi anak-anak ketika konflik terjadi bahkan pasca konflik tidak hanya di lingkungan pendidikan formal namun keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.¹²

Anak membutuhkan penanganan langsung berupa pemulihan ke arah kehidupan normal, serta perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan untuk terjadinya hambatan psikologis. Apabila tidak segera dituntaskan, anak-anak korban konflik cenderung memiliki justifikasi untuk melakukan tindakan balas dendam atas apa yang terjadi kepada diri dan keluarga, sehingga ber-potensi menimbulkan konflik yang berkesinambungan.¹³

Bencana alam tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 merupakan jalan kesepakatan perdamaian antara RI dan GAM. Kesepakatan perdamaian pada tanggal 15 Agustus 2005 telah mempengaruhi secara keseluruhan kehidupan sosial politik dan budaya di Aceh yang juga berdampak

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Azriana Pada tanggal 3 Februari 2014.

¹² Muhammad Khairil, "Resolusi Konflik Poso dalam Perspektif Komunikasi Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya", *Analisis*, Volume XII, No. 2, Tahun 2012, hlm 415-416

¹³ Sukendar, "Pendidikan Damai (*peace education*) Bagi Anak-Anak Korban Konflik" Flinder university of south Australia, *Jurnal Walisongo*, volume 19, No. 2, november 2011

cukup signifikan bagi perempuan dan anak-anak. Setelah tercapainya perdamaian pada tahun 2005, muncul berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bidang hak asasi manusia dan melakukan berbagai program kemanusiaan dan program pemberdayaan masyarakat pasca konflik. Terutama dalam membangun perekonomian, pendidikan serta pendampingan bagi korban trauma dan advokasi bagi masyarakat Aceh.¹⁴

Berdasarkan data PEMDA Pidie (2007), dari 28 LSM dan badan bantuan pemerintahan di Pidie, 8 diantaranya bergerak khusus di bidang rehabilitasi trauma. Berdasarkan data terakhir tanggal 19 Januari 2007, LSM *Save the Children* di bagian *Trauma Healing* sudah menerima 132 pasien anak rawat jalan dan 59 pasien anak rawat inap, serta 92 pasien dewasa rawat jalan. Lembaga MSF France menerima 170 pasien anak dan 75 pasien dewasa program kelas *Trauma Healing* reguler. Lembaga NRC CARDI menerima 64 pasien anak dan MSF Belgia sudah menerima 60 pasien anak dan 18 pasien dewasa program kelas *trauma healing* reguler. Sedangkan data dari *Red Cross* Perancis, Jerman, Italy, dan Afrika sudah melayani 709 pasien korban trauma.¹⁵

Gerakan bantuan dari LSM dan *NGO* yang menangani korban konflik di bidang konseling traumatik pun semakin menurun dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di wilayah Aceh Utara dan Aceh Tengah. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor terutama faktor sumber daya manusia dan pendanaan. Meskipun demikian, ada beberapa lembaga yang melaksanakan kegiatan

¹⁴ Moch. Nurhasim, *Konflik dan Integrasi Politik Gerakan Aceh Merdeka: Kajian tentang Konsensus Normatif antara RI-GAM dalam Perundingan Helsinki* (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar: 2008), hlm.64-66

¹⁵ Berdasarkan Dokumen Pada Pusat Rehabilitasi Trauma Di Pidie Nanggroe Aceh Darussalam.

pemulihan pasca trauma secara berkelanjutan yaitu salah satunya adalah lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK).

Lembaga RPUK lahir Tahun 1999 dan merupakan lembaga non-pemerintah yang telah hadir saat konflik masih berlangsung. Pada saat konflik, para pendamping dari LSM RPUK yang semuanya adalah perempuan memiliki ruang gerak yang lebih luas karena tidak dicurigai sebagai kombatan. Seperti yang diungkapkan oleh Eka Sri Mulyani sebagai berikut:

Kelompok yang paling aman untuk bisa masuk ke wilayah konflik dan menolong korban adalah kelompok perempuan. Ketika eskalasi konflik Aceh meningkat, beberapa lembaga atau organisasi perempuan yang sudah mulai tumbuh saat itu sudah mulai melakukan upaya-upaya kemanusiaan di lapangan. Lembaga RPUK kemudian berhasil menjadi mediator untuk menyelesaikan kasus penangkapan orang yang tidak bersalah.¹⁶

Lembaga RPUK menjadi unit analisis penelitian ini karena telah menyelenggarakan program-program pemulihan trauma secara terpadu dan komprehensif, diantaranya sehubungan dengan penanganan dampak psikologis bagi korban konflik Aceh. Selain itu, lembaga RPUK termasuk lembaga yang masih berkomitmen sampai saat ini dalam memberikan bantuan serta pendampingan bagi anak-anak korban konflik.

Anak-anak korban konflik dipilih sebagai fokus penelitian ini karena beberapa pertimbangan. *pertama*, anak-anak adalah aktor pembangunan di masa yang akan datang. Persoalan trauma yang tidak ditangani akan berdampak buruk bagi masa depan anak sehingga berdampak pula pada masa depan bangsa. *Kedua*, pemulihan, pendampingan dan pendidikan yang baik sangat dibutuhkan anak-

¹⁶ Eka Srimulyani, "Islam, Perempuan dan Resolusi Konflik di Aceh", IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Analisis*, Vol. XII, No.2, Desember 2012. hlm 283-284

anak korban konflik agar tidak cenderung melakukan tindakan balas dendam sehingga berpotensi menimbulkan konflik baru di kemudian hari.

Berangkat dari berbagai kegelisahan inilah, penulis sangat tertarik dan ingin meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan konseling traumatik bagi anak-anak korban konflik. Hal ini penulis wujudkan dalam sebuah judul yaitu: “Implementasi Konseling Traumatik Pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh di Lembaga RPuK (Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan) Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul diatas, maka masalah penelitian yang ingin penulis ungkap adalah sebagai berikut:

1. Apa saja gejala traumatis pada anak korban konflik yang ditangani oleh Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh ?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja dalam implementasi konseling traumatik pada anak-anak korban konflik yang ditangani oleh lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh ?
3. Bagaimana hasil implementasi konseling traumatik pada anak korban yang ditangani lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rangkum diatas, maka tujuan penelitian ini juga searah dengan hal tersebut, yaitu:

- a. Untuk mengetahui deskripsi gejala traumatis pada anak-anak korban konflik yang ditangani oleh Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh.
- b. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan implementasi konseling traumatik pada anak-anak korban konflik yang ditangani lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh.
- c. Untuk mengetahui hasil implementasi konseling traumatik pada anak-anak korban konflik yang ditangani lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis, dapat menjadi bahan rujukan dan informasi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya yaitu bagi yang ingin mengembangkan lebih lanjut tentang konseling traumatik dalam membantu pemulihan trauma pada korban konflik, termasuk dalam menggunakan pola pendekatan yang lebih bersifat religius yaitu melalui kegiatan keagamaan sebagai masukan dalam menangani trauma pada korban konflik.

b. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan memberi kontribusi kepada para konselor atau praktisi lainnya dalam menangani anak-anak korban konflik atau pengalaman traumatik lainnya, sehingga dapat menggunakan metode, tehnik serta terapi yang tepat dan teruji karena telah dilaksanakan secara terpadu dan komprehensif oleh para konselor di RPuK.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian ilmiah yang menjadi sumber rujukan dan bacaan dengan tema yang berkaitan dengan tema yang penulis ajukan, yaitu diantaranya:

1. Penelitian Nandang Rusmana dengan judul “*Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatik*” tahun 2008, yang menggambarkan bagaimana gangguan kecemasan pasca trauma yang dialami oleh siswa MI dan MTs di Cikalong Tasik Malaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* (Creswell, 2008). Metode ini merupakan campuran antara metode kuantitatif dengan kualitatif. Nandang rusmana mengungkapkan bahwa 45,8 % siswa MI mengalami gangguan pada aspek fisik, 37,6 % siswa MI mengalami gangguan pada aspek kognisi, 30 % siswa MI mengalami gangguan emosi, 26,5 % siswa MI mengalami gangguan tingkah laku, serta 21,4 % siswa MI mengalami gangguan spiritual. Artinya secara umum siswa MI mengalami gangguan kecemasan pasca trauma pada semua aspek

kepribadian (fisik, emosi, kognisi, tingkah laku, dan spiritual) dengan gangguan paling tinggi pada aspek fisik.¹⁷

2. Dalam penelitian Citra Reskia yang berjudul yang “*Penerapan Instrumen Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Dalam Situasi Konflik Bersenjata*” tahun 2013, yang mencoba mengungkapkan tentang konvensi hak asasi anak dalam setiap batas wilayah konflik bersenjata. Reskia mengungkapkan bahwa terdapat enam pelanggaran berat terhadap anak dalam situasi konflik yaitu, membunuh atau melukai anak-anak, rekrutmen atau penggunaan tentara anak-anak, perkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak-anak, penculikan anak-anak, serangan terhadap sekolah atau rumah sakit, serta penolakan akses kemanusiaan bagi anak-anak. Perlindungan anak difokuskan pada anak yang terlibat sebagai kombatan dan anak sebagai bagian penduduk sipil yang menjadi korban konflik.¹⁸
3. Dalam penelitian Yulius Yusak Ranimpi yang berjudul “*Konflik Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stres Pasca Trauma)*” tahun 2002.¹⁹ Melalui suatu pendekatan pustaka Yulius mencoba mengungkapkan realitas tentang krisis multidimensi di Indonesia. Konflik sosial yang terjadi di Indonesia dengan berbagai dimensi kekerasan merupakan *stressor* yang dapat mengakibatkan munculnya gangguan atau trauma.

¹⁷ Nandang Rusmana, *Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatik*, Rangkuman Disertasi. tidak dipublikasi. UPI, 2008. dalam <http://file.upi.edu.nandangrusmana.pdf>, yang diakses 3 desember 2013

¹⁸ Citra Reskia, *Penerapan Instrumen Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Dalam Situasi Konflik Bersenjata* Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Hukum Internasional. dalam <http://repository.unhas.ac.id> yang diakses 10 januari 2014.

¹⁹ Yulius Rusak Ranimpi, konflik sosial dan Post-traumatic stress disorder gangguan stres pasca trauma: Suatu pendekatan pustaka, Program Profesional Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2002, *Jurnal Anima*, dalam www.researchgate.net, yang diakses 20 oktober 2013

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jesse Hession Grayman tahun 2009 dengan judul "*Conflict Nightmares and Trauma in Aceh*". Penelitian ini mencoba mengungkapkan tentang gangguan traumatik yang dialami korban konflik secara umum. Penelitian yang berfokus di Aceh Besar ini menemukan fakta bahwa masyarakat Aceh Besar yang berada dalam situasi konflik selama hampir 30 tahun, mengalami *simptom-simptom* mimpi buruk yang sangat mengganggu. Mimpi mengerikan yang dialami korban konflik diungkapkan oleh peneliti sebagai suatu gangguan traumatis yang disebabkan kekhawatiran mendalam tentang peristiwa konflik. Responden penelitian melaporkan gejala *Post Traumatik Stress Disorder* (PTSD) yang merupakan gangguan memori yang mengulang kekerasan politik di masa lalu. Trauma akan tetap ada meskipun peristiwa konflik sudah berlalu.²⁰
5. Dalam penelitian "*Kebutuhan psikososial bagi masyarakat yang terkena dampak konflik di Kabupaten Pidie, Bireun dan Aceh Utara*" yang dilakukan oleh tim dalam *International Organization for Migration* (IOM) dari pusat pengembangan studi Universitas Syiah Kuala tahun 2006. Laporan penelitian ini merupakan survei empirik dan sistematis yang pertama tentang pengalaman anggota masyarakat yang menderita karena konflik. Penelitian ini merupakan percobaan pertama untuk mempelajari konsekuensi konflik yang terfokus pada *Psychological Needs Assessment Affected by the Conflict*. Penelitian lapangan ini dilakukan di kabupaten Pidie, Bireuen dan Aceh Utara selama bulan Februari 2006. Satu temuan besar dalam penelitian ini ialah bahwa masyarakat

²⁰ Jesse Hession dkk, "Conflict Nightmares and Trauma in Aceh". Dalam jurnal *Cult Med Psychiatry* Springer Science and Business Media, 2009. dalam <http://link.springer.com>, yang diakses 3 desember 2013

yang selamat dalam konflik mengalami trauma, depresi yang berat, dan masalah-masalah kesehatan mental di samping kekurangan sumber daya dalam pemulihan trauma.²¹

6. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitti Halimah tahun 2008, dengan judul “*Kondisi Psikologis Wanita Aceh Mantan Tentara Gerakan Aceh Merdeka (Inong Balee) Setelah penahanan oleh TNI/POLRI.*” Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 5 orang wanita Aceh mantan tentara Gerakan Aceh Merdeka (*Inong Balee*). Penelitian ini berfokus pada kondisi psikologis wanita-wanita Aceh mantan tentara Gerakan Aceh Merdeka (*Inong Balee*). Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa subyek mengalami gangguan fisik dan psikologis setelah penahanan yang dilakukan TNI, seperti waspada berlebihan, perasaan curiga yang berlebihan pada orang yang baru dikenal atau orang yang memiliki hubungan dengan kejadian traumatik, mengalami gangguan tidur, sulit mengendalikan emosi, kaget secara berlebihan ketika melihat seragam loreng dan mendengar derap sepatu serta suara mobil yang keras dan reaksi emosi yang berlebihan.²²
7. Penelitian yang dilakukan oleh Fadri Alihar dengan judul “*Transmigrants and Aceh Conflict Trauma*” tahun 2012. Penelitian ini mengungkapkan gejala traumatis yang dialami oleh penduduk transmigran di Aceh. Sebelum konflik, jumlah transmigran di Aceh mencapai 40.705 KK atau sekitar 200 ribu jiwa.

²¹ Pusat Pengembangan Studi Kawasan Universitas Syiah Kuala. *Kebutuhan psikososial bagi masyarakat yang terkena dampak konflik di Kabupaten Pidie, Bireun dan Aceh Utara*. (International Organization for Migration: Banda Aceh 2006), hlm ii.

²² Sitti Halimah, *Kondisi Psikologis Wanita Aceh Mantan Tentara Gerakan Aceh Merdeka (Inong Balee)*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2008.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan hasil-hasil penelitian tentang konflik dan transmigrasi yang pernah dilakukan di Aceh, terutama yang melibatkan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Ketika terjadi konflik, lebih dari separuh transmigran mengungsi ke luar Aceh. Sebagian besar transmigran tidak lagi kembali ke Aceh karena trauma. Penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi keadaan trauma yang dialami transmigran saja karena tidak melibatkan sampel dari penduduk Aceh.²³

Lebih Jelasnya mengenai penelitian-penelitian tersebut maka akan di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode	Hasil
1.	Nandang Rusmana	<i>Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatik (2008)</i>	<i>Mixed methods.</i> (metode kuantitatif dengan kualitatif)	Secara umum siswa MI mengalami gangguan kecemasan pasca trauma pada pada semua aspek kepribadian (fisik, emosi, kognisi, tingkah laku, dan spiritual) dengan gangguan paling tinggi pada aspek fisik
2	Citra Reskia	<i>Penerapan Instrumen Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Dalam Situasi Konflik Bersenjata (2013)</i>	Kajian literatur	Enam pelanggaran berat terhadap anak dalam situasi konflik yaitu: Membunuh atau melukai anak-anak, rekrutmen atau penggunaan tentara anak-anak, serangan terhadap sekolah atau rumah sakit, serta penolakan akses kemanusiaan bagi anak.
3	Yulius Yusak Ranimpi	<i>Konflik Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stres</i>	Kajian literatur	Konflik sosial yang terjadi di Indonesia dengan berbagai dimensi kekerasannya merupakan <i>stressor</i> yang dapat mengakibatkan

²³ FadjriAlihar, "Transmigrants and Aceh Conflict Trauma". *Jurnal Ketransmigrasian* Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, Vol. 29 No. 2 Desember 2012

		<i>Pasca Trauma</i>)(2002)		munculnya gangguan.
4	Jesse Hession Grayman	<i>Conflict Nightmares and Trauma in Aceh.</i> (2009)	Penelitian lapangan	Sebagian besar masyarakat di Aceh Besar mengalami PTSD. Gejala sugestif PTSD merupakan gangguan memori yang mengulang kekerasan politik di masa lalu.
5	Lembaga IOM	<i>Kebutuhan psikososial bagi masyarakat yang terkena dampak konflik di Kabupaten Pidie, Bireun dan Aceh Utara.</i> (2006)	Penelitian lapangan	Berdasarkan survei empirik yang melibatkan hampir 5 ratus responden bahwa korban selamat dalam konflik mengalami trauma, dipresi yang berat, dan masalah-masalah kesehatan mental.
6	Sitti Halimah	<i>Kondisi Psikologis Wanita Aceh Mantan Tentara Gerakan Aceh Merdeka (Inong Balee) Setelah penahanan oleh TNI/POLRI.</i> (2008)	Penelitian kualitatif	Akibat kekerasan dan terlibat dalam konflik muncul perasaan-perasaan seperti waspada berlebihan, perasaan curiga yang berlebihan pada orang yang baru dikenal atau orang yang memiliki hubungan dengan kejadian traumatik, mengalami gangguan tidur, sulit mengendalikan emosi
7	Fadjri Alihar	<i>Transmigrants and Aceh Conflict Trauma</i> (2012)	Penelitian literatur	Sebagian besar transmigran tidak lagi kembali ke Aceh karena trauma Penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi keadaan trauma yang dialami transmigran saja karena tidak melibatkan sampel dari penduduk Aceh.

Tabel 1.1 Peta Riset

Hasil pengamatan penulis terhadap tujuh penelitian diatas mengindikasikan beberapa perbedaan yang menjadi peluang bagi penulis dalam melakukan penelitian, yaitu: dalam tulisan Nandang Rusmana dengan judul “*Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatik*”. Meskipun subjek

penelitiannya adalah sama yaitu anak-anak, namun perbedaan terletak pada metodologi, Nandang Rusmana memakai metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Dalam penelitian Rusmana, pengalaman trauma pada anak bukanlah diakibatkan oleh konflik melainkan trauma akibat tsunami.

Selanjutnya dalam penelitian Citra Reskia yang berjudul yang "*Penerapan Instrumen Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Dalam Situasi Konflik Bersenjata*". Melalui kajian literatur, Reskia hanya mengungkapkan tentang berbagai pelanggaran hak anak anak dalam wilayah konflik tetapi tidak menyentuh ranah konseling. Sedangkan penulis berupaya mendeskripsikan kegiatan konseling untuk pemulihan trauma. Selanjutnya dalam penelitian Yulius Yusak Ranimpi yang berjudul "*Konflik Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stres Pasca Trauma)*", sama halnya dengan Reskia, penelitian Yulius adalah kajian literatur yang tidak mengungkapkan proses konseling karena hanya mengkaji penyebab stres di Indonesia secara umum. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jesse Hession Grayman dengan judul "*Conflict Nightmares and Trauma in Aceh*", adalah penelitian yang hanya mengungkapkan gejala trauma pada masyarakat Aceh secara umum tidak spesifik trauma pada anak-anak.

Sedangkan dalam penelitian "*Kebutuhan psikososial bagi masyarakat yang terkena dampak konflik di Kabupaten Pidie, Bireun dan Aceh Utara*" yang dilakukan oleh tim dari Pusat Pengembangan Studi Kawasan Universitas Syiah Kuala yang tergabung dalam *International Organization for Migration (IOM)*, juga sebuah penelitian yang mencoba mengungkapkan traumatik pada masyarakat

Aceh secara umum. Seperti halnya juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitti Halimah dengan judul “*Kondisi Psikologis Wanita Aceh Mantan Tentara Gerakan Aceh Merdeka (Inong Balee) Setelah penahanan oleh TNI/POLRI*”. Kedua penelitian ini adalah penelitian lapangan namun sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga tidak menyentuh ranah konseling. Oleh karena itu, Ada beberapa perbedaan yang penulis anggap sebagai penyempurnaan pada penelitian-penelitian diatas, yakni sebagai berikut:

1. Trauma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah trauma yang difokuskan pada anak yang diakibatkan konflik di Aceh.
2. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan gejala traumatis pada anak tetapi juga mengungkapkan kegiatan-kegiatan pemulihan traumatik pada anak melalui konseling traumatik yang dilaksanakan oleh RPuK.
3. Penelitian ini mencoba mengungkapkan tentang berbagai kegiatan keagamaan dalam proses konseling traumatik yang dilakukan oleh RPuK

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* yang bersifat kualitatif. Penulis berusaha mengungkapkan data sesuai dengan fakta di lapangan yaitu pada lembaga RPuK. Setelah menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, maka akan dirangkum dan diverifikasi oleh penulis. Dalam hal ini yang diteliti adalah mengenai

pelaksanaan konseling traumatik bagi anak-anak korban konflik Aceh yang dilaksanakan oleh lembaga RPuK.

2. Informan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan apa saja upaya yang telah dilakukan oleh RPuK dalam menangani trauma pada anak-anak korban konflik, serta bagaimana hasil yang dicapai dalam pemulihan anak-anak korban konflik. Informan dalam penelitian ini adalah semua komponen yang terlibat dalam upaya pemulihan yang dilakukan melalui konseling pasca trauma, diantaranya sekjen lembaga RPuK, para pengurus para penanggung jawab program, staf, faskom dan para relawan di lembaga RPuK, serta beberapa anggota masyarakat dan anak-anak korban konflik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini menekankan pada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Keempat teknik tersebut digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi antara keempatnya. Lebih lanjut dari teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dipergunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pemulihan trauma, Khususnya pelaksanaan konseling traumatik dalam menangani anak-anak korban konflik Aceh di lembaga RPuK (Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan) di Banda Aceh. Selain itu observasi juga dilakukan untuk meninjau lokasi RPuK, pengamatan ini

dilakukan bertujuan untuk melihat dan mengamati keadaan yang ada di lembaga RPuK, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tersebut, karena melalui observasi penulis dapat mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

b. Interview/wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman secara sistematis tetapi hanya garis besar saja agar pertanyaan terfokus pada masalah. Dalam wawancara tak berstruktur, pihak peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga pihak peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap jawaban dari responden, maka pihak peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.²⁴ Seperti yang penulis lakukan saat wawancara dengan subjek penelitian yaitu pengurus di lembaga RPuK, maka penulis berusaha menggali persoalan dengan selalu memunculkan pertanyaan baru dari setiap penjelasan sehingga informasi yang diperoleh dapat maksimal sesuai yang penulis inginkan.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi yang penulis maksud adalah dokumentasi yang menyangkut data korban konflik, laporan pelaksanaan kegiatan konseling,

²⁴ *Ibid.*, hlm. 321

foto kegiatan dan struktur organisasi di lembaga RPK. Dokumen pendukung lain adalah rujukan-rujukan, tela'ah pustaka yang berkaitan dengan penelitian, serta berita di media koran dan elektronik. Penggunaan teknik ini diharapkan bisa melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan serta data yang diperlukan benar-benar memiliki validitas, teknik ini bermanfaat sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Seperti yang diungkapkan oleh Suhardi Sigit, bahwa dokumentasi merupakan usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar dan lain sebagainya.²⁵

d. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dari luar data itu sendiri sebagai pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁶ Penelitian ini akan menggunakan trianggulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan metode yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik ini akan dilakukan dengan cara: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan dengan apa yang dilakukan orang di depan

²⁵ Suhardi Sigit, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999), hlm. 159.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif..*, hlm. 330

umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.²⁷

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, diproses, diorganisir, dan diurutkan, dengan harapan agar data tersebut lebih bermakna. Untuk mencapai semua itu maka dibutuhkan kesungguhan, kesabaran, ketekunan, ketelitian dan kecermatan. Agar penyusunan data dapat diinterpretasikan, maka peneliti menggunakan kreativitas sehingga dihasilkan data yang mudah dipahami. Selanjutnya teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, di antaranya adalah:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu.²⁸ Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, kemudian selanjutnya membuat ringkasan, mengklasifikasikan, mengkode, menelusuri tema, serta mengorganisasi data. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi mengenai apa saja yang termasuk dalam pelaksanaan konseling traumatik bagi anak-anak korban konflik Aceh di lembaga RPuK.

331. ²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan...*, hlm. 338

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk bagan, uraian, hubungan antar kategori dan gambar. Peneliti berusaha untuk merangkum data yang telah direduksi dan menyajikannya dalam bentuk tabel, karena penyajian dalam bentuk tabel akan lebih mudah dipahami dan lebih sistematis. Namun sebagian data juga peneliti uraikan dengan mendiskripsikan sekelompok informasi tersusun yang memberikan arahan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu, Penyajian data kualitatif juga penulis sajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Asumsi yang telah dikemukakan pada tahap awal penelitian kemudian didukung dengan bukti-bukti yang konsisten saat berada di lapangan, sehingga kesimpulan akhir yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Penyajian data ini selalu dilacak, diperbaharui dan disempurnakan selama penelitian maupun setelah penelitian untuk selanjutnya dicari makna dengan berdasarkan kajian teoritik dan temuan. Setiap fokus ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat sementara, diverifikasi, dilacak ulang kemudian diperbaiki dan dikembangkan selama dan sesudah penelitian sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan pedoman penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari kerangka pikir dan alur penulisan tesis. Meskipun tesis ini terdiri dari bagian awal, utama dan akhir, namun pembahasan yang dimaksudkan disini adalah bagian utama tesis yang terdiri atas lima bab sebagai berikut:

1. Bab I adalah pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini, pembaca diharapkan mendapatkan gambaran umum tentang alasan peneliti mengambil tema ini serta metodologi seperti apa yang peneliti pakai, sehingga dapat menjadi acuan untuk memahami bab selanjutnya.
2. Bab II adalah pembahasan teoritik yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu dimulai dengan pembahasan mengenai pengertian trauma, penyebab, gejala dan ruang lingkupnya, kemudian dilanjutkan pengetahuan konflik dengan sejarah singkat konflik Aceh, kemudian penjabaran tentang anak-anak trauma akibat konflik serta dampak yang ditimbulkan bagi anak-anak tersebut dan terakhir adalah tentang pengertian konseling traumatik, kegiatan-kegiatan konseling traumatik apa saja yang digunakan dalam upaya pemulihan anak-anak korban konflik, serta kegiatan keagamaan dalam pemulihan anak-anak korban trauma.
3. Bab III, berisi tentang gambaran umum tentang Lembaga RPuK Aceh yang meliputi profil lembaga yaitu profil lembaga, sejarah berdirinya dan proses

perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, serta program apa saja yang ada di RPuK.

4. Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan khususnya untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai dampak konflik bagi anak-anak apakah dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Kemudian akan dibahas mengenai kegiatan-kegiatan, tahapan serta terapi yang digunakan oleh lembaga RPuK sebagai wujud konseling traumatik dalam upaya pemulihan trauma bagi anak-anak. Selanjutnya akan diuraikan hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut serta faktor pendukung dan penghambat RPuK dalam melaksanakan kegiatan konseling traumatik bagi anak-anak korban konflik.
5. Bab V adalah penutup, pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai “Implementasi Konseling Traumatik Pada Anak-Anak Korban Konflik Di Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gejala traumatik yang umum muncul pada anak trauma korban konflik adalah gejala yang berkaitan dengan konsep diri dan gejala yang berkaitan dengan hubungan sosial anak. Gejala trauma yang berkaitan dengan konsep diri anak diantaranya terlalu khawatir dengan keselamatan diri atau ketakutan berlebihan, melihat sesuatu dari sudut pandang negatif, kemauan belajar sangat minim, sering sedih, mudah tersinggung dan marah, kurang konsentrasi dan kurang percaya diri. Sedangkan gejala trauma yang umum muncul pada anak berkaitan dengan hubungan sosial anak, diantaranya muncul agresi dan kekerasan sebagai praktek keseharian anak (verbal dan non-verbal) serta perilaku mau menang sendiri.
2. Kegiatan konseling traumatik yang dilaksanakan oleh lembaga RPuK pada anak-anak korban konflik dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Kegiatan dalam pendekatan individual diantaranya *Home visit*, konseling individual, dan reveral. Sedangkan kegiatan dalam pendekatan kelompok antara lain kegiatan bermain, relaksasi, rekreasi,

kegiatan keagamaan dan resiliensi. Kegiatan konseling traumatik dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu tahap pencairan suasana, tahap membangun kepercayaan, tahap pemulihan dan tahap normalisasi. Kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam yang telah dilaksanakan oleh lembaga RPuK diantaranya ceramah agama, mengaji Al-Qur'an, Shalat, bernyanyi dan bernasyid, curhat, berdoa bersama, nasehat dan lain-lain. Melalui kegiatan keagamaan diharapkan agar anak lebih bersikap positif, sabar, mampu menerima keadaan dan juga dapat meningkatkan keyakinan bahwa setiap cobaan Allah ada hikmah.

3. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan konseling traumatik dapat dilihat dari dua indikator, perkembangan konsep diri anak dan perkembangan hubungan sosial anak. Perkembangan positif terkait konsep diri anak terindikasi dari beberapa hal yaitu, ada peningkatan rasa nyaman dan aman bagi anak, adanya peningkatan prestasi anak baik di sekolah maupun di komunitas, anak-anak menjadi lebih rasional dalam berpikir dan positif. Sedangkan indikasi perkembangan positif hubungan sosial anak antara lain berkurangnya perilaku kekerasan verbal dan non verbal, berkurangnya perilaku anak yang mau menanggung sendiri, serta meningkatnya kepercayaan anak terhadap keluarga dan lingkungan.
4. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi konseling traumatik pada anak-anak korban konflik di lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK) Banda Aceh adalah:

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor pendukung dari masyarakat dan lingkungan diantaranya : (a) Iklim Kaagamaan, yaitu kondisi sosial kemasyarakatan yang masih memegang teguh nilai-nilai agama Islam, (b) Kearifan lokal, yaitu adat dan budaya masyarakat yang masih memegang teguh prinsip saling membantu. (c) Masyarakat yang mau terbuka dan bekerja sama dalam membantu RPuK melaksanakan kegiatan pemulihan pada anak. (d) Dukungan dan kepercayaan dari perangkat desa, diantaranya para ulama, kepala desa, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. (e) Adanya dukungan dari keluarga agar anak mau mengikuti kegiatan belajar dan bermain.
- 2) Faktor pendukung dari lembaga RPuK antara lain: (a) Adanya fasilitas dalam melaksanakan berbagai kegiatan. (b) Adanya dukungan dana operasional kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan lembaga RPuK. (c) Kerjasama dan dukungan yang baik dari berbagai lembaga sosial baik dari pemerintah maupun swasta.

b. Faktor Penghambat

- 1) Hambatan yang muncul dari masyarakat dan lingkungan diantaranya: Pemahaman sebagian orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan sangat rendah, lingkungan yang tidak ramah terhadap kegiatan, situasi keamanan yang sulit diprediksi.

- 2) Sedangkan hambatan yang berasal dari kapasitas pelaksana program yaitu: Tim pelaksana lapangan masih belum dapat menyelesaikan pendataan peserta, baik data personal, data perkembangan peserta dan program dan data-data kekerasan yang terjadi di lokasi kegiatan.

B. Saran-Saran

Atas gambaran yang telah diuraikan sebelumnya, saran-saran yang diberikan kepada pihak RPUK adalah:

1. Kepada Sekjen lembaga RPUK, hendaknya melakukan peningkatan kemampuan dan ketrampilan staf dalam memaksimalkan pelaksanaan kegiatan di lapangan.
2. Lembaga RPUK hendaknya membuat sebuah buku pedoman pelaksanaan pemulihan traumatik pada anak-anak korban konflik yang telah dilaksanakan dengan terpadu dan komprehensif, sehingga dapat menjadi acuan bagi praktisi lain yang bergerak di bidang yang serupa.

Sedangkan saran yang dapat peneliti berikan bagi kemajuan dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya adalah:

1. Apabila peneliti selanjutnya mengambil tema yang sama yaitu mengenai konseling traumatik pada anak maka analisis dan sampel yang digunakan adalah langsung pada anak-anak yang bersangkutan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaaknya memadukan dengan penelitian kuantitatif sehingga akan dapat diketahui bagaimana persentase kepulihan anak-anak traumatik setelah di intervensi dengan kegiatan-kegiatan konseling traumatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, "Perlindungan Hukum Hak-hak Anak dan Implementasinya di Indonesia pada Era Otonomi Daerah", *Jurisprudence*, Vol. 2, No. 1, Maret 2005.
- Albana, Anne Marie, *Mendampingi Anak Paska Trauma*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2006.
- Al Chaidar, dkk. *Aceh Bersimbah darah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Azriana, dkk., *Buku Pegangan Bagi Pendamping Perempuan Dan Korban Kekerasan*, Banda Aceh; Penerbit RPuk, 2009.
- Alihar, Fadjri, "Transmigrants and Aceh Conflict Trauma". *Jurnal Ketransmigrasian*. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, Vol. 29 No. 2 Desember 2012.
- Beck, "Depression: Clinical, Experimental And Theoretical Aspects by Hoerber Medica Devision USA: Harper and Row Published Incorporated, 1967.
- Burhan Nuddin, dkk. *Rehabilitasi Sosial Anak Korban Konflik Di Aceh Pasca Enam Tahun MoU (Studi Kasus Kabupaten Nagan Raya*. Banda Aceh: Universitas Teuku Umur, 2011.
- Berdasarkan Dokumen Pada Pusat Rehabilitasi Trauma Di Pidie Nanggroe Aceh Darussalam.
- Carlson, "Effects of Traumatic Experiences: A National Center for PTSD Fact Sheet" dalam <http://www.vacacc.gc.ca/clients/sub>. yang diakses 10 oktober 2013.
- Date-Bah, Euginia, *Jobs After War: A Critical Challenge in the Peace and Reconstruction Puzzle*, Geneva: International Labour Office, 2003
- De Prince, A.P. & Freyd, J.J.. "The Harm of Trauma: Pathological fear, shattered assumptions, or betrayal?" dalam J. Kauffman (Ed.) *Loss of the Assumptive World: a theory of traumatic loss*. New York: Brunner-Routledge, 2002.

- Emirzon, Joni, *Alternatif Penyelesaian Sengketa Di Luar Pengadilan (Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi, dan Arbitrase)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Frank B. Minirth, *Psikoanalisis, Kebahagiaan Sebuah Pilihan*, Jakarta, BPK-GM, 2001.
- Fuadi, M. Anwar “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual, sebuah studi Fenomenologi” dalam *PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, vol. 8, No. 2, Tahun 2011.
- Hadi, Syamsul., dkk, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hafina, Anne, “Konseling Pasca Trauma Melalui Permainan Kelompok”, dalam <http://file.upi.edu.annehanifa.pdf>, yang diakses 3 desember 2013.
- Halimah, Sitti, ‘Kondisi Psikologis Wanita Aceh Mantan Tentara Gerakan Aceh Merdeka (INONG BALEE),’ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2008.
- Ikhsan, Edy, *Beberapa Catatan Tentang Konvensi Hak Anak*, Fakultas Hukum: Universitas Sumatera Utara, 2002.
- Hurlock. Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, 1980.
- Ika, “Pelatihan Resiliensi Terbukti Efektif Turunkan Trauma Psikologis”, dalam <http://ugm.ac.id/id/>, yang diakses 23 April 2014.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, edisi revisi 12, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jesse Hession dkk, “Conflict Nightmares and Trauma in Aceh”. Dalam jurnal *Cult Med Psychiatry* Springer Science and Business Media, 2009. dalam <http://link.springer.com>, yang diakses 3 desember 2013.
- Joni, Muhammad dan Zulchaina Z. Tanamas, *Aspek hukum perlindungan anak dalam perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung: Citra aditya bakti, 1999.
- Kartono, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya kamus psikologi, 2003.
- _____, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2000.

Khairil, Muhammad, Resolusi Konflik Poso dalam Perspektif Komunikasi Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya, *Jurnal Analisis*, Volume XII, No. 2, hlm 415-416 Tahun 2012.

Kharismawan, Kuriake, "Panduan Program Psikososial Paska Bencana Center For Trauma Recovery" dalam web <https://sintak.unika.ac.id>, yang diakses 30 September 2013.

Latipun, *Psikologi Konseling*, cet. Ke 9, Malang; UMM Press, 2011.

Lestari, Indah, "Konseling Post Traumatic" dalam <http://himcyoo.files.wordpress.com>, diakses pada tanggal 20 desember 2013.

Lufensio, "Konseling Bermain" dalam <http://lufensio-trio.blogspot.com>, yang diakses pada tanggal 3 Mei 2014

Maria Layantara, Agnes, *Luka Batin*, Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2001.

Matthew B. Miles, dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), cet. Ke-1, Jakarta: UI- Press, 1992.

Maulana, Muhammad,. *Pengaruh Konflik Politik Terhadap Sosioreligi Masyarakat Aceh Barat*, Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala, 2001.

Meidson, "Pendidikan Anak Korban Konflik Di Aceh" dalam <http://meidson77.blogspot.com>, yang diakses 25 April 2014

Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

Mendatu, Achmanto, *Pemulihan Trauma; Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang lain di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Panduan, 2010.

M. Nizar, "Memadamkan Dendam Anak-anak Korban Konflik di Aceh," dalam : <http://www.kabarindonesiacom>. diakses 28 September 2010.

Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Mulyani Putro, Endang, Trauma Pada Anak, dalam <http://endangmulyani.blogspot.com>. diakses pada tanggal 23 April 2014.

Musfir bin Said Az-Zahrani, *Al-Tanjih Wa Al-Irsyad Al-Nafsi*, Penerjemah Sari Narulita dan Miftahul Jannah, (Jakarta, Gema Insani 2005.

- Nitura, Nur Jannah, "Anak Korban Konflik Aceh Perlu Penanganan Khusus", dalam <http://www.wartaterkini.com>, diakses 21 september 2013.
- Nurhasim, Moch. *Konflik Dan Integrasi Politik Gerakan Aceh Merdeka: Kajian Tentang Konsensus Normatif Antara RI-GAM dalam Perundingan Helsinki* Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar: 2008
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- PKPA ACEH 2012, "Permasalahan Anak Aceh Pasca Konflik", dalam <http://www.pkpa-indonesia.org>, yang diakses 25 April 2014.
- Poerwadari, E. Kristi, *Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta; lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3), 1998.
- Pusat Pengembangan Studi Kawasan Universitas Syiah Kuala, *Kebutuhan psikososial bagi masyarakat yang terkena dampak konflik di Kabupaten Pidie, Bireun dan Aceh Utara*. International Organization for Migration IOM: Banda Aceh 2006.
- Reskia, Citra, *Penerapan Instrumen Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Dalam Situasi Konflik Bersenjata* Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Hukum Internasional. dalam <http://repository.unhas.ac.id> yang diakses 10 januari 2014.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Rusak Ranimpi, Yulius "konflik sosial dan Post-traumatic stress disorder gangguan stres pasca trauma: Suatu pendekatan pustaka, Program Profesional Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2002, *Jurnal Anima*, dalam www.researchgate.net, yang diakses 20 oktober 2013
- Rusmana, Nandang, *Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatik*, Rangkuman Disertasi. tidak dipublikasi. Bandung: UPI, 2008.
- _____, Nandang, "Teknik Dasar Dan Aplikasi Konseling Pasca-Trauma," dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/>, diakses 10 september 2014.
- Sariyani, Nanik, "Perbedaan Konseling Traumatik Dengan Konseling Biasa," dalam <http://naniksariyani.blogspot.com>, yang diakses 20 desember 2013.

- Seri Aceh, *Aceh, Damai Dengan Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*, Jakarta : Kontras, 2006.
- Sigit, Suhardi, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999.
- Srimulyani, Eka, "Islam, Perempuan dan Resolusi Konflik di Aceh" IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Analisis*, Vol. XII, No.2, Desember 2012.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta kamus konseling , 1997
- Sudaryanto, Agus, *Dinamika Hukum Adat Dan Agama Di Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet.17, Bandung; Alfabeta, 2013.
- Sugiono MP, *Biografi Seorang Guru di Aceh*, Jakarta: Universitas Syiah Kuala, 2004.
- Straussner, S.L.A. & Phillips, N.K, *Understanding Mass Violence: A Social Work Perspective*. (Boston: Pearson. 2004.
- Sweeney, Daniel & Linda E Homeyer, *The Handbook of Group Play Therapy*. New York: John Wiley & Sons, Inc , 1999.
- Tim Psikologi UI, *Penyembuhan Trauma Dan Rasa Takut.*, Jakarta: Pusat Krisis FP UI, 2006.
- Triyono, Lambang, "Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca-konflik", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No.1 Juli 2009.
- Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. (dilengkapi dengan UU RI No. 5 Th. 1998; Keppres RI No. 50 Th. 1993 Keppres RI. No. 129 Th. 1998; Keppres RI No. 181 Th. 1998; Inpres RINo. 26 Th. 1998). Jakarta: Penerbit Sinar Grafika (Penghimpun).
- Usman, Abdul Rani, *Sejarah Peradaban Aceh : Suatu Analisa Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksar, 1998.

Yanuarti, Sri, *Pergeseran Peran TNI Pasca MoU Helsinki, Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki*, ed. Ikrar Nusa Bhakti Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008.

Yosep, Iyus *Keperawatan Jiwa*, Bandung: PT refika Aditama, 2010.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian, cet. 3*, Bandung,: Remaja Rosda Karya. 2011.

Warman Adam, Asvi, *Konflik dan Penyelesaian Aceh: Dari Masa ke Masa'' Aceh Baru: Tantangan Perdamaian dan Reintegrasi*, ed.M. Hamdan Basyar, Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008.

Willis, Sofiyon S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung; Albeta, 2010.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. http://pps.uin-suka.ac.id.

PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/2336/2013
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.,
Pimpinan Lembaga RPUK Aceh
di
Banda Aceh

Assalamu 'alaikum, Wr., Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama : Yurnalisa, S.Kom.I.
Tempat/Tgl Lahir : Pantan Labu, 10 Agustus 1986
Nomor Induk : 1220410249
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Semester : III (tiga)
Tahun Akademik : 2013/2014

untuk melakukan penelitian guna menulis Tesis yang berjudul:

“PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING POST TRAUMATIK PADA LEMBAGA RPUK DALAM MENANGGANI KORBAN KONFLIK ACEH

di bawah bimbingan : Dr. Nurussa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu/Saudara kami haturkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr., Wb.

Yogyakarta, 11 November 2013

a.n. Direktur
Ketua Program Studi
Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978

- Tembusan :
- 1 Direktur (sebagai laporan);
 - 2 Kasubag Akademik
 - 3 Arsip

CURICULUM VITAE

A. PRIBADI

Nama : Yurnalisa, S.Kom.I
TempatTanggalLahir : Panton Labu, 10 Agustus 1986
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Jln. Hakiem Krueng No. 13. Teupin Puntı kec.
Syamtalira Aron Aceh Utara. Nanggroe Aceh
Darussalam (NAD)
Alamat Jogja : Jln Bimokurdo, rt1 rw 1 No. 15
Demangan, Yogyakarta.
Status : Menikah

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Ibrahim (Alm)
Nama Ibu : Ainsyah (Alm)
Alamat dulu : Jln. Hakiem Krueng No. 13. Teupin Puntı kec.
Syamtalira Aron Aceh Utara. Nanggroe Aceh
Darussalam (NAD)

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD 8 Teupi Puntı Aceh Utara : Lulus tahun 1999
2. SMP Negeri 1 Syamtalira Aron : Lulus Tahun 2002
3. SMK 3 Lhokseumawe Aceh Utara : Lulus Tahun 2005
4. STAIN Malikussaleh Lhokseumawe : Lulus Tahun 2011
5. Pascasarjana UIN SUKA Yogyakarta : Tahun Masuk 2012